Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 2 No. 6 November 2024
e-ISSN :2988-0440 dan p-ISSN :2988-0491, Hal 45-56
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i6.569

Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Gondek dalam Menggunakan Drama Teaterikal untuk Pembelajaran Bermain Peran

Melia Widiarti[1], Rr. Savira Ayu Mukti[2], Olivia Andi Calista[3], Darni[4]

[1-4] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Surabaya

Korespondensi penulis: : melia.23003@mhs.unesa.ac.id [1]

Abstract*. The purpose of this study is to analyze the speaking skills of 4th grade students in SDN Gondek. Drama-based role-play learning methods are used to improve students' speaking skills at the elementary school level. The purpose of this study was to evaluate the effectiveness of using drama as a role-play learning method to improve the speaking skills of a fourth grade student at SDN Gondex School. Furthermore, this study aims to discover potential positive effects, increase students' self-confidence, and reveal students' communication skills and interaction with the environment. The research methods used are descriptive and qualitative, with an emphasis on direct observation of learning processes using games and detailed analysis of student reactions and interactions during activities. Data collection was conducted through participant observation, interviews with teachers and students, and analysis of student role outcomes. The results of this study showed that the use of drama can improve the speaking skills of 4th grade students in SDN Gondek. In addition, the results of the analysis also showed the development of self-confidence, communication skills and the ability to interact with the environment. This study is expected to provide strong evidence for the usefulness and relevance of SDN Gondek's use of drama techniques in role-playing learning for her fourth-grade students. The practical implication is that teachers can integrate this method into the learning process to comprehensively improve students' speaking skills.*

Keywords*: Role play, theatrical drama, speaking skills.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan berbicara siswa kelas 4 SDN Gondek. Pada tingkat sekolah dasar, metode pembelajaran *role play* berbasis drama digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan drama sebagai metode pembelajaran *role play* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SDN Gondek. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dampak positif, meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan menunjukkan interaksi antara kemampuan komunikasi siswa dengan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif, dengan penekanan pada observasi langsung terhadap proses pembelajaran menggunakan permainan dan analisis rinci terhadap reaksi dan interaksi siswa selama kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara terhadap guru dan siswa, serta analisis hasil peran siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan drama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 4 SDN Gondek. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan perkembangan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti yang kuat mengenai kegunaan dan relevansi penggunaan teknik drama di SDN Gondek dalam pembelajaran *role play* pada siswa kelas IV. Implikasi praktisnya adalah guru dapat mengintegrasikan metode ini ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara komprehensif.

Kata kunci: *role play*, drama teaterikal, keterampilan berbicara.

Received September 28, 2023; Revised Oktober 28, 2023; Accepted November 28, 2024
Melia Widiarti[1]: melia.23003@mhs.unesa.ac.id

LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan, berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi seluruh siswa. Keterampilan ini tidak hanya membantu siswa mengungkapkan pikiran dan pendapatnya secara akurat dan jelas, namun juga membantu mereka meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi serta memperluas visi dan pemahamannya. Namun tidak semua siswa berhasil memperoleh keterampilan berbicara, khususnya kelas IV di SDN Gondek. Oleh karena itu, diperlukannya metode pembelajaran kreatif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan cara yang menyenangkan dan menarik. SDN Gondek Kelas IV merupakan tahapan yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa. Memang benar, siswa sekarang berada pada tahap yang cukup kritis dalam perkembangan kognitif dan sosialnya. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berbicara pada tingkat ini akan memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa di masa depan, termasuk mempersiapkan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam hal ini penggunaan drama sebagai metode pembelajaran *role play* dapat menjadi jawaban dari permasalahan yang ada karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi latihan siswa.

Hal baru dari penelitian ini adalah meskipun drama dikenal sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, namun banyak sekolah yang tidak memasukkan drama dalam kegiatan pembelajaran bahkan di kelas IV hingga SDN Gondek. Oleh karena itu, penelitian efektivitas penggunaan metode drama dalam pembelajaran *role-playing* pada siswa kelas 4 SDN Gondek akan sangat bermanfaat terutama dalam menggali informasi lebih lanjut mengenai proses belajar siswa Asal usul dan pengaruh penggunaan drama Masuk. Terutama tentang keterampilan berbicara siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan drama sebagai metode pembelajaran *role play* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di sekolah SDN Gondek. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dampak positif antara lain: Meningkatkan rasa percaya diri siswa, kemampuan komunikasi dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh bukti yang kuat mengenai kegunaan dan relevansi penggunaan teknik teater dalam pembelajaran *role play* pada siswa kelas IV SDN Gondek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru khususnya

dalam mengembangkan strategi pembelajaran kreatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan membantu dunia pendidikan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa dengan menggunakan populasi dan menganalisis variabel lain.

Uraian topik penelitian yang disampaikan menunjukkan bahwa penerapan model dan metode *role-playing* berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa ketika pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bidang drama. Menurut penelitian Junaidi dari MI Sekolah MI Al Ikrasiya Perampuan (2011), metode *role play* dapat memberikan motivasi yang tinggi kepada siswa yang tercermin dari nilai akhir individu yang mencapai rata-rata 90,33 poin. Hasil ini menunjukkan efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian Sutino (2011) pada siswa kelas 5 SDN Pandak 1 Siduoharjo Klaten semakin mendukung temuan tersebut. Dengan menggunakan teknik *role-playing* dalam penelitian tindakan kelas dua siklus, Sutino mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswanya. Proses penelitian yang meliputi tahap observasi, wawancara, tes, dan telaah dokumen serta penerapan teknik analisis data secara komprehensif menunjukkan bahwa metode ini dapat efektif digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, kedua penelitian ini memberikan dukungan kuat terhadap penggunaan *role-playing* game dan teknik *role-playing* sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kesimpulan ini juga berlaku untuk penelitian terkait lainnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan kegiatan yang menarik dan interaktif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Sebagai pendidik, penting untuk terus menggali dan menerapkan metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Indonesia khususnya di bidang drama.

KAJIAN TEORITIS

Drama sebagai lakon adalah ketika seorang sutradara mengadaptasi dan mengarahkan suatu naskah drama. Instruksi sutradara dipelajari oleh para aktor dan ditafsirkan di depan beberapa penonton. Terkait dengan penonton, ia memiliki interpretasi tersendiri terhadap apa yang dilakukan para aktor. Oleh karena itu, ketika sebuah naskah dipentaskan di hadapan beberapa penonton dan diinterpretasikan oleh seorang sutradara, aktor, dan tim seni, maka itu menjadi sebuah karya teatrikal. Teater dapat dibedakan menjadi teater tradisional dan teater modern berdasarkan konsep pertunjukannya. Teater tradisional didasarkan pada materi dan cerita yang ada dalam masyarakat dan peristiwa sehari-hari. Sekalipun lakon tradisional mempunyai naskah, biasanya hanya berupa garis besar alur cerita. Pemain diberi kebebasan untuk berimprovisasi. Hal itulah yang membedakannya dengan teater modern. Naskah drama modern biasanya ditulis sebagai teks sastra. Bahkan dalam pementasan suatu teks sastra biasanya dilakukan analisis terlebih dahulu sebagai persiapan pementasan, berupa alur, tokoh, latar, tema, tema, dan sebagainya (Suroso, 2015).

Saat membawakan naskah drama, Anda perlu memahami berbagai tema, apa yang ingin disampaikan kepada pembaca dan penonton saat mengarahkan, serta pengaruh naskah dari sudut pandang penonton. Apakah naskah menarik perhatian penonton sehingga mereka datang ke teater untuk melihat lakon berdasarkan naskah yang dibacanya? Apakah jumlah tokoh dalam sebuah naskah sebanding dengan aktor yang mungkin memerankan tokoh tersebut? Oleh karena itu, sutradara harus mempertimbangkan konsep naskah drama serta kelebihan, kelemahan, peluang dan tantangan dari naskah yang disutradarainya (Suroso, 2015).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sekolah dasar dibagi menjadi dua kelompok utama: tingkat dasar, dari kelas 1 sampai 3, dan tingkat lanjutan, dari kelas 4 sampai 6. Penerapan pembelajaran bahasa pada kedua kelompok tersebut berbeda karena tujuan pendidikannya berbeda. Berbicara tingkat dasar pertama-tama memperoleh keterampilan membaca, menulis dan mendengarkan dan mengajari mereka dengan kegiatan praktis. Keterampilan berbahasa yang lebih kompleks dan faktual. Pembelajaran tingkat lanjutan, dari kelas 4 hingga 6, memberikan latihan mendalam dan pengembangan keterampilan berbahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. (Farhrohman, 2017).

Keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena sebagian besar siswa berkomunikasi dalam bahasa ibu atau bahasa daerah. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Menurut Arsjad & Mukti, 1991 dalam Saady (2020), faktor eksternal adalah segala kemampuan yang ada dalam diri sendiri, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Saat berbicara, Anda memerlukan unsur fisik seperti perasaan yang sempurna. Faktor eksternal meliputi pengaruh penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika belajar di rumah, keluarga mengajarkan anaknya menggunakan bahasa daerah, namun mereka belum memahami aturan berbicara yang benar dan akurat di masyarakat dan di sekolah. Oleh karena itu, dengan mempelajari bahasa Indonesia, siswa akan mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Menurut peneliti, penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan drama dalam pembelajaran bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas empat di Sekolah SDN Gondek. Drama, metode pembelajaran berbasis seni pertunjukan, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif kepada siswa. Saya percaya bahwa teater memainkan peran penting dalam memberikan siswa kesempatan untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka melalui simulasi peran yang mendalam. Dalam konteks ini, teori pembangunan sosial *Vygotsky* dapat menjadi landasan pemahaman yang cocok. *Vygotsky* menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran, dan teater menyediakan platform ideal untuk interaksi dan kolaborasi aktif. Melalui permainan peran, siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa dan kosa kata, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi yang baik.

Selain itu, teori konstruktivis Piaget juga dapat diterapkan, dan pembelajaran berbasis peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka melalui pengalaman langsung. Dengan bekerja dalam situasi dramatis, siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri tentang bagaimana menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi tersebut. Drama telah terbukti menjadi pendekatan holistik dalam pembelajaran bermain peran yang tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan berbicara, namun juga meningkatkan aspek sosial dan konstruktif dari proses pembelajaran. Pengintegrasian teori-teori tersebut

memberikan landasan teori yang kuat untuk mendukung efektivitas metode pembelajaran ini dalam konteks penelitian pada siswa kelas empat di SDN Gondek.

Beberapa penelitian sebelumnya diperkenalkan di bawah ini. Penelitian pertama adalah penelitian yang berjudul "Penerapan model *role play* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia" (Junaidi, 2011). "Tema Utama Drama Kelas V" adalah MI Al-Ikrasiya Perampan Tahun Pelajaran 2011/2012. Hal ini disebabkan karena metode *role-playing* meningkatkan motivasi belajar siswa dan memungkinkan mereka menarik kesimpulan darinya. Skor rata-rata adalah 90,33 poin. Penggunaan metode *role play* sangat dihargai karena sangat cocok untuk pembelajaran bahasa Indonesia bertema drama. Penelitian kedua sebelumnya dilakukan oleh (Sutino, 2011) dengan judul penelitian "Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan teknik role-playing pada siswa kelas V SDN Pandak 1 Sidhuoharjo Klaten tahun pelajaran 2010/2011." Penelitian ini didasarkan pada model penelitian tindakan kelas dengan proses penelitian dua tahap dan empat tahap yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas lima. Informasi dari guru dan siswa kelas V akan dijadikan sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan telaah dokumen. Untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis yang mencakup tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor, 1992 (Nugrahani, 2014) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat memberikan data deskriptif berupa bahasa, tulisan, dan perilaku orang yang diamati. Penelitian kualitatif ini memungkinkan kita memahami realitas melalui proses penalaran induktif. Lokasi penelitian: Jl Ngelo, GONDEK, Kec. Mojowarno, taksi. Jombang, Jawa Timur, kode pos 61475. Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis yang dilakukan. Penelitian ini fokus pada realitas yang terjadi di Kelas IV SDN Gondek Masafusa. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara rinci dan mendeskripsikan hasil observasi lapangan

secara akurat. Miles dan Huberman (Sushiyono, 2018) berpendapat bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tercapai kejenuhan data. Kegiatan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta pengembangan dan validasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Hasil Keterampilan Berbicara Melalui Drama Teaterikal "Tobatnya Preman Sekolah"

Lakon ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa siswa kelas 4 SDN Gondek, dibuktikan dengan pementasan bertajuk "Tobatnya Preman Sekolah". Pada awalnya, siswa mungkin merasa tidak nyaman dan kurang percaya diri, namun seiring berjalannya waktu mereka menunjukkan kemajuan yang besar. Selama latihan dan pertunjukan, siswa mempraktikkan berbagai situasi percakapan dan ekspresi bahasa untuk terus meningkatkan keterampilan berbicara mereka.



Gambar 1. Dokumentasi Pelatihan "Tobatnya Preman Sekolah"

Pentingnya mengembangkan keterampilan berbicara Anda tercermin dalam kualitas kinerja Anda, yang meningkat seiring berjalannya waktu. Melalui latihan bermain peran, siswa belajar tentang intonasi vokal, cara menggunakan bahasa tubuh, dan cara menyampaikan emosi dan pesan dengan lebih jelas. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan untuk mengatur pikiran mereka dan mengkomunikasikan ide secara sistematis. Drama "Tobatnya Preman Sekolah" juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan berbicara dalam konteks budaya lokal. Mereka tidak hanya memahami alur cerita, tetapi juga menggali ekspresi kebahasaan dan norma komunikasi yang sesuai dengan lingkungan setempat.

Hal ini menciptakan hubungan erat antara keterampilan berbicara dan identitas budaya lokal, yang penting bagi perkembangan siswa secara keseluruhan. Pembahasan ini juga mencakup observasi mengenai perkembangan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum. Para siswa mungkin merasa cemas pada awalnya, namun seiring mereka berlatih dan melakukan, mereka menjadi semakin percaya diri. Hal ini mencerminkan bahwa metode drama teater tidak hanya meningkatkan aspek teknis keterampilan berbicara, tetapi juga aspek psikologis dan sosial siswa. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan akting bertajuk "*Refleksi Sekolah Bully*" dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif. Hal ini meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan drama efektif mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN Gondek dan memberikan mereka pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam.

Identitas Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bermain Peran

Drama "Pensiunnya Preman Sekolah" mencerminkan dinamika kehidupan sosial di Gondek, Mojowarno yang sarat dengan nilai-nilai budaya lokal. Identitas budaya daerah dalam konteks ini mencakup aspek-aspek seperti pola interaksi sosial, nilai-nilai bersama, dan nilai-nilai yang mempengaruhi tokoh-tokoh dalam cerita. Pada awal cerita, Gondek ditampilkan memiliki dinamika sosial yang menunjukkan hierarki dan interaksi yang kuat antar penghuninya. Sebagai dua pelaku intimidasi di sekolah, Abdul dan Angga mencerminkan beberapa realitas sosial yang terkadang menjadi tantangan dalam masyarakat. Namun dengan melibatkan pelajar dalam pementasannya, drama ini memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mendalami lebih dalam bagaimana identitas budaya lokal mempengaruhi pola perilaku dan hubungan antar pelajar. Penokohan tokoh utama drama, "si pengganggu sekolah" menunjukkan bagaimana struktur sosial Gondek dapat menimbulkan perpecahan di kalangan siswa, terutama di kalangan siswa yang mempunyai latar belakang ekonomi berbeda.

Hal ini kemudian menjadi fokus pembelajaran bermain peran, menggunakan drama untuk merespons dan mengubah dinamika tersebut. Yang tercermin dalam cerita ini adalah kearifan lokal, nilai-nilai gotong royong dan solidaritas. Seiring dengan perubahan karakter Abdul dan Angga, terlihat jelas bahwa nilai-nilai tersebut menjadi kunci dalam

menunjang proses pembelajaran dan perubahan sosial. Budaya lokal Gondek memberikan landasan moral yang kuat bagi para tokoh drama dan menjadi kekuatan perubahan positif. Selain itu, drama ini menekankan pentingnya keluarga dan norma sosial dalam membentuk kepribadian seseorang. Kisah Abdul yang berasal dari keluarga kurang mampu menciptakan aspek dramatis yang mencerminkan realita kehidupan Gondek. Di sini, identitas budaya daerah menjadi latar belakang yang mempengaruhi pemahaman dan penyelesaian konflik dalam sejarah. Seiring berjalannya cerita, perkembangan kepribadian Abdul dan Angga digambarkan sebagai hasil perubahan kuat yang sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal. Pembelajaran bermain peran melalui drama merupakan sarana untuk menggali dan menghormati nilai-nilai tradisional pembentuk identitas budaya Gondek. Dalam konteks drama ini, interaksi antar tokoh memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan memahami keragaman budaya lokal Gondek. Melalui dialog dan konflik, mereka dapat memahami sudut pandang yang berbeda dan belajar menerima serta menghormati perbedaan. Oleh karena itu, melalui drama ini kita dapat menciptakan ruang untuk berdiskusi dan berefleksi bagaimana identitas budaya lokal mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Terakhir, keterlibatan tokoh sebagai *entertainer* menunjukkan pentingnya persahabatan dan dukungan sosial dalam keseharian Gondek. Identitas budaya lokal menciptakan kerangka di mana kepedulian terhadap sesama dan saling mendukung adalah nilai-nilai. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa drama ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan evaluasi identitas budaya lokal siswa Gondek di Mojowarno. Pembelajaran bermain peran melalui drama memungkinkan siswa lebih memahami dan menyerap kekayaan budaya dan nilai-nilai sosial yang membentuk karakter masyarakat Gondek.

Identitas budaya lokal merupakan unsur penting dalam pembelajaran bermain peran melalui drama di kelas IV SDN Gondek. Dari pertunjukan bertajuk “Pertobatan Seorang Preman Sekolah” terlihat jelas bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dan pemeliharaan identitas budayanya. Pertunjukan yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam dan mengapresiasi kearifan lokal. Mereka tidak sekedar memainkan peran secara mekanis, mereka mengadaptasi karakter dan dialognya dengan nuansa budaya lokal. Hal ini menciptakan

pengalaman belajar yang lebih mendalam dimana siswa tidak hanya belajar berbicara, namun juga memahami dan merasakan kekayaan budayanya sendiri.

Pengalaman Siswa dalam Pemelajaran Bermain Peran

Pengalaman siswa kelas 4 SDN Gondek dalam mempelajari permainan peran dramatis mencerminkan perubahan yang signifikan dalam keterampilan berbicara mereka. Pertama, banyak siswa yang menunjukkan antusiasme yang besar terhadap metode pembelajaran ini. Mereka merasa senang dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan bermain peran karena mereka dapat mengekspresikan ide dan emosinya melalui karakter yang dimainkannya. Beberapa siswa mengatasi kegugupan mereka sebelumnya dan menemukan keberanian baru untuk berbicara di depan kelas. Kedua, melalui pengalaman bermain peran, siswa belajar memahami sudut pandang orang lain. Mereka tidak hanya fokus pada tokoh yang diperankannya saja, tapi juga belajar memahami pandangan dan perasaan tokoh lain dalam cerita. Ini membantu mereka mengembangkan empati dan keterampilan interpersonal, yang penting untuk komunikasi. Dengan mengalami dunia melalui sudut pandang karakter yang berbeda, siswa menjadi lebih terbuka terhadap perspektif yang berbeda dan belajar menghargai perbedaan. Ketiga, pengalaman ini juga akan membantu siswa mengatasi rasa malu dan tidak nyaman ketika berbicara di depan umum. Melalui permainan peran, anak terbiasa mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuan komunikasi lisannya. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan pribadi dan memperkuat kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, pengalaman siswa dalam pembelajaran bermain peran mempunyai dampak positif tidak hanya pada keterampilan berbicaranya tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosionalnya. Pengalaman ini tidak hanya menjadi landasan untuk mempelajari keterampilan berbicara, tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, drama dalam kelas IV bermain peran di SDN Gondek bukan sekedar metode pengajaran, namun juga merupakan perjalanan pengembangan diri yang memberikan dampak positif bagi kehidupan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa drama juga cocok untuk siswa kelas 4 (SD) sekolah dasar, terutama karena dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Lebih jauh lagi, tindakan yang dilakukan siswa saat menjalankan peran tertentu dapat mempengaruhi keadaan psikologis dan sikap sosialnya secara positif.

Saya berharap pertunjukan teater sederhana ini dapat menginspirasi sekolah dan guru lain di tingkat sekolah dasar (SD). Pertunjukan tidak harus terlalu besar, namun tetap fokus pada keterampilan, kemampuan, dan kepercayaan diri siswa untuk tampil di depan umum. Lakon tersebut juga dapat memuat cerita berdasarkan cerita rakyat, novel, dan film Indonesia yang sesuai dengan usia siswa.

DAFTAR REFERENSI

Farhrohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesiadi SD/MI. Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, vol 9 no 1.

Junaidi. (2011). Penerapan Metodel Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Drama di Kelas V MI AL IKHLASIYAH Perampuran tahun pelajaran 2011/2012. Skripsi.

Laporan dokumentasi kegiatan drama tetaerikal https://drive.google.com/drive/folders/1gqffaZKsQbMx4ax0tDRGyWqmQWh26 KZT

Saady, Krisnawan, A., & Muhroji. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Al Falah Baki Sukoharjo. Karya Ilmiah (Skripsi).

Sutino. (2011). Keterampilan Peningkatan Berbicara Dengan Menggunakan Metode *Role playing* Pada Siswa Kelas V SDN Pandak 1 Siduoharjo Klaten Tahun Pelajaran 2010/2011. Skripsi.

Suroso. (2015). Drama: Teori dan Praktik Pementasan. ELMATERA.